

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PELAJARAN IPA DI KELAS IV UPT SPF SDN BAWAKARAENG I

Andi Andhini Putri Rusdin¹, Siti Habibah², Dewi Shinta³

^{1,2}Universitas Negeri Makassar /andiniputri08@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /sitti.habibah@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Bawakaraeng I /: dewishinta55@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 05-01-2024

Revised: 10-01-2024

Accepted: 2-11-2024

Published, 5-11-2024

Abstrak

Penelitian *Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model discovery learning. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I sebanyak 30 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 anak perempuan. Fokus penelitian ini meliputi model discovery learning dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II yaitu hasil siklus I mencapai 63,33% dan hasil siklus II mencapai 80%.*

Keywords:

Discovery learning, Hasil belajar

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Menurut Susanto (2013) mengungkapkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Umumnya, pengajaran IPA dilakukan dengan cara menceramahkan konsep-konsep, prinsip dan hukum-hukum dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA bahwa pembelajaran IPA berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dilakukan bukan dengan hafalan tetapi melalui diskusi, pengamatan dan penyelidikan sederhana dengan begitu proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak monoton sehingga dapat membawa pengaruh yang sangat berarti bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

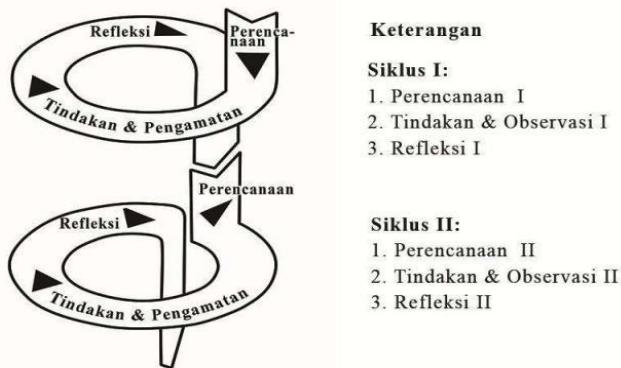
Pembelajaran yang menyenangkan akan memiliki keunggulan dalam meraih segala informasi secara utuh yang pada akhirnya akan meningkatkan minat belajar dan kemampuan siswa dalam belajar. Minat merupakan faktor intern dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Pentingnya peran minat dalam proses belajar bahwa secara ideal seorang anak harus mempunya minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh, minat belajar kerap kali dikenal sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik yang biasanya diwujudkan dalam tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang belajar dengan disertai minat belajar yang baik akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan menjadikan pelajaran itu sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan demikian, siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Guru memiliki peran yang besar dalam membantu menumbuhkan minat belajar siswa, khususnya di dalam kelas. Pemilihan Model pembelajaran yang tepat akan dengan cepat membantu siswa dalam menumbuhkan minat belajarnya.

Peneliti melakukan observasi di UPT SPF SDN Bawakaraeng I selama kurang lebih 2 minggu. Selama proses observasi, yang dimulai sejak 03 April 2024 sampai dengan 12 April 2024. Peneliti mengamati bahwa saat proses pembelajaran IPA di kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I yaitu masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya minat belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya praktek yang terjadi di lapangan tidak jarang didapati jenis model belajar mengajar tertentu diperlakukan sedemikian rupa (dipaksakan). Padahal tidak semua jenis model pembelajaran cocok atau dapat berlaku/terpakai untuk semua jenis dan tingkat tujuan mata pelajaran, serta untuk semua peserta didik apapun usia dan latar belakangnya. Hal ini menimbulkan proses pembelajaran yang monoton. Selain itu, keterbatasan sekolah dalam mengelolah dan menyediakan alat maupun media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran masih minim. Akibatnya, siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran serta merasa tidak betah berada di dalam kelas. Tentu kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti bersama guru wali kelas IV akan mencoba melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sekarang sedang berkembang yaitu Model *Discovery Learning*. Model *discovery learning* adalah model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelediki sendiri. Menurut Hosnan (2014) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar akrif dengan menemukan sendiri, menyelediki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart (2016). Terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*)”.



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I Tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada hari senin 15 April 2024 hingga hari senin 06 Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, dilakukan untuk melihat penggunaan model pembelajaran selama kegiatan pembelajaran; (2) tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model *discovery learning*. Tes diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus; (3) dokumentasi merupakan penyimpanan informasi berupa peristiwa dan objek yang dianggap berharga dan penting. Adapun analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun indikator keberhasilan proses dan hasil yang digunakan untuk mengungkapkan keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

Tabel 1. Persentase Pencapaian Proses Pembelajaran

No	Aktivitas (%)	Kategori
1	70%-100%	Baik
2	50%-69%	Cukup
3	0%-49%	Kurang

Sumber : Arikunto (2013)

Tabel 2. Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Dokumen Kurikulum UPT SPF SDN Bawakaraeng I

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Paparan Data Siklus I

1. Perencanaan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti, DPL dan guru kelas V secara kolaboratif menyusun pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), tes siklus I, dan format observasi guru dan siswa. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester II dan mengacu pada model *discovery learning*. Perencanaan tindakan terdiri atas (1) menentukan materi pembelajaran, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) menentukan langkah-langkah pembelajaran, (4) memilih bahan/materi pelajaran, (5) menyusun lembar observasi dan tes hasil belajar. Perencanaan pembelajaran ini mengambil materi diambil dari buku paket SD untuk sekolah dasar kelas IV penerbit Kemendikbudristek.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 tindakan proses pembelajaran (2 x pertemuan) dengan alokasi waktu 2 x 35 menit tiap pertemuan yang dilaksanakan pada senin 15 April 2024 dan senin 22 April 2024 sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP siklus I pertemuan I dan RPP siklus I pertemuan II kemudian dilanjutkan pemberian soal tes siklus I. Setelah pelaksanaan pertemuan II siklus I, peneliti dan guru kelas memeriksa tes siklus I siswa. Berdasarkan hasil pemeriksaan tes siklus I tersebut, ternyata masih banyak siswa belum mampu menjawab semua soal dengan benar. Hal ini terbukti dari hasil tes siklus I dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 72,69. Adapun persentase ketuntasan 60% dan persentase ketidaktuntasan yaitu 40%.

3. Hasil Observasi Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I dan siswa yang diamati langsung oleh peneliti, dan hasil observasi tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Adapun aspek yang diamati oleh peneliti yaitu aspek guru dan aspek siswa sebagai berikut:

a) Siklus I Pertemuan I

- 1) Pada aspek guru, dikategorikan cukup dengan persentase 55,56%.
- 2) Pada aspek siswa, dikategorikan cukup dengan persentase 50%.

b) Siklus I Pertemuan II

- 1) Pada aspek guru, dikategorikan cukup dengan 61,11%.
- 2) Pada aspek siswa, dikategorikan cukup dengan persentase 66,67%.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I baik dari guru maupun siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran, maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki kesalahan atau kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut: a) Guru harus mengawasi siswa pada saat melakukan diskusi; b) Guru harus memberi bimbingan kepada siswa untuk berani mempresentasikan dan menanggapi hasil temuan yang telah dilakukan; c) Guru harus membimbing siswa dalam menyusun laporan kegiatan; d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan melakukannya pembiasaan guna meningkatkan pengalaman belajar.

B. Paparan Data Siklus II

Rencana pelaksanaan siklus II ini merupakan upaya untuk menyempurnakan tindakan siklus I dan lebih meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dalam proses

pembelajaran, dan guru kelas IV bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Rancangan tindakan siklus II sama dengan rancangan tindakan siklus I yaitu dirancang dalam dua kali pertemuan, proses pembelajaran tiap pertemuan disusun berdasarkan model *discovery learning*.

1. Perencanaan Siklus II

Rancangan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari senin 29 Mei 2024 pada pertemuan I dan hari senin 06 Mei 2024 pada pertemuan II. Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti dan guru kelas IV dengan mengacu pada model *discovery learning*. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dalam 2 tindakan (2 x pertemuan) dengan alokasi waktu 2 x 35 menit tiap pertemuan, mulai pukul 09.30 - 10.40 WITA yang dilaksanakan pada hari senin 29 April 2024 dan senin 06 Mei 2024 pada pukul 09.30 – 10.40 WITA sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP siklus 2 pertemuan I dan RPP siklus 2 pertemuan II. Selanjutnya mengadakan tes akhir siklus II pada pertemuan II yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil pemeriksaan tes siklus II tersebut, ternyata ada peningkatan signifikan pada kemampuan siswa menjawab semua soal dengan benar. Hal ini terbukti dari hasil tes siklus II dengan nilai rata-rata yang di peroleh siswa mencapai 78,33. Adapun persentase ketuntasan 76,67% dan persentase ketidaktuntasan yaitu 23,33%.

3. Hasil Observasi Siklus II

Fokus pengamatan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang disesuaikan kegiatan pada RPP. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

a) Siklus II Pertemuan I

- 1) Pada aspek guru, dikategorikan baik dengan 72,22%.
- 2) Pada aspek siswa, dikategorikan baik dengan persentase 72,22%.

b) Pertemuan II Siklus II

- 1) Pada aspek guru, dikategorikan baik dengan 77,78%.
- 2) Pada aspek siswa, dikategorikan baik dengan persentase 83,33%.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus II yang memfokuskan pada perbaikan dalam peningkatan proses dan hasil belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan signifikan dalam kategori baik. Peningkatan hasil tes siklus II tidak terlepas pada perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hal ini terbukti dari hasil tes siklus II menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 78,33. Skor tertinggi 100 dan skor terendah 60.

Pembahasan

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, skor nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,67. dengan nilai tertinggi 90 dan yang terendah 40 dari skor idela 100, dan yang tuntas hasil belajarnya 19 orang siswa dan yang tidak tuntas hasil belajarnya 11 orang siswa. Ini disebabkan karena siswa kurang berparsing aktif dalam pembelajaran, siswa kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang terampil dan menemukan sendiri. Oleh karena itu setelah pembelajaran selesai guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik karena siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlajan secara optimal. Dilihat dari proses dan hasil belajar tes akhir yang telah dicapai, yaitu skor nilai rata-rata tes akhir menunjukkan peningkatan yaitu 78,33, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Siswa yang tuntas hasil belajarnya 24 orang dan siswa tidak tuntas hasil belajarnya 6 orang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan, (2013, h. 282) mengartikan pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Belajar penemuan, siswa juga belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I. Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA khususnya di SD.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan model *discovery learning*, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan yang pada siklus I mencapai persentase ketuntasan 60% dan pada siklus II mencapai 76,67%. Dengan demikian pada umumnya siswa kelas IV UPT SPF SDN Bawakaraeng I melalui penggunaan model *discovery learning* meningkat minat belajarnya sehingga hasil belajarnya pula meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Amran, Muhammad. 2015. *Pendidikan IPA*. Makassar: PGSD FIP UNM.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: ghalia Indonesia.
- Imas Kurniasih dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mappasoro. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Silberman, L Melvin. 2014. *Actif Learning*. Bandung: Nuasa Cendekia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Trimo, Lavyanto. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Citra Praya.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara.